

## **BAB V**

### **RELEVANSI DAN MAKNA SALIB BAGI ORANG KRISTIANI MASA KINI DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PAULUS**

#### **5.1 Relevansi Salib bagi Orang Kristiani Masa Kini dalam Perspektif Teologi Paulus**

Menurut hemat penulis, tema tentang paradoks salib masih sangat relevan bagi kehidupan Kristiani masa kini, terutama karena menawarkan perspektif yang mendalam dan transformatif tentang kekuatan, hikmat, pengampunan dan harapan. Di tengah dunia yang seringkali berfokus pada kekuatan luar dan keberhasilan materi, paradoks salib mengajak kita untuk melihat nilai-nilai yang lebih dalam dan transenden yang dapat membawa perubahan sejati dalam hidup kita. Oleh karena itu, Paradoks salib juga menantang kita untuk melihat melampaui kebijaksanaan dunia, mengakui dan menerima kasih Allah yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus, serta menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

##### **5.1.1 Kuasa dalam Kelemahan**

Di tengah perkembangan dunia modern saat ini, semakin banyak orang yang mengagung-agungkan kekuatan, kesuksesan dan kekuasaan. Namun di sisi lain, kita juga menyaksikan bahwa ada juga orang yang menghadapi berbagaimacam tantangan hidup, seperti penyakit, kemiskinan dan ketidakadilan. Dalam situasi semacam ini, paradoks salib mengingatkan kita bahwa melalui penderitaan dan kelemahan, ada potensi untuk menemukan makna, kekuatan dan pengharapan. Misalnya: aktivis hak asasi manusia, pemimpin spiritual, dan individu yang bekerja dalam bidang amal seringkali menunjukkan bahwa melalui pengorbanan dan pelayanan kepada orang lain, terjadi transformasi dan kekuatan sejati yang terungkap.

##### **5.1.2 Hikmat dan Kebodohan**

Dunia modern saat ini seringkali cenderung dipenuhi dengan berbagaimacam ideologi dan filosofi yang saling bertentangan satu-sama lain dalam mencari hikmat dan kebenaran sejati. Dalam hal ini, paradoks salib mengingatkan

kita bahwa hikmat Allah seringkali tampak sebagai kebodohan bagi dunia, tetapi justru di sanalah letak kebenaran sejati. Hal semacam ini mengajarkan kita untuk tidak hanya bergantung pada hikmat manusia, tetapi untuk mencari kebenaran yang lebih dalam dan transenden. Misalnya: nilai-nilai kasih, pengampunan, dan kerendahan hati mungkin tampak tidak praktis atau lemah dalam budaya kompetitif dan materialistic, tetapi mereka terbukti memiliki kekuatan transformasional dalam hubungan antarpribadi dan komunitas.

### **5.1.3 Pengampunan dan Rekonsiliasi**

Di beberapa wilayah negara maupun daerah tertentu saat ini, kita masih bisa menyaksikan adanya konflik, kebencian, peperangan dan eksploitasi sumber daya alam yang mewarnai dinamika relasi di antara sesama manusia maupun dengan lingkungan hidup disekitar. Dalam situasi semacam ini, paradoks salib menekankan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi, yang dapat membawa penyembuhan dan pemulihan dalam hubungan yang rusak. Misalnya: gerakan pendamaian dan rekonsiliasi terhadap lingkungan hidup yang digalakkan oleh lembaga atau kelompok tertentu, seperti *eco learning camp* yang berfokus pada edukasi dan pemberdayaan lingkungan hidup

### **5.1.4 Harapan dan Keputusasaan**

Banyak orang saat ini mengalami keputusasaan akibat berbagai krisis, seperti perubahan iklim, ketidakpastian ekonomi serta kerusakan lingkungan hidup akibat bencana alam maupun perang. Dalam menghadapi situasi semacam ini, paradoks salib memberikan pesan bahwa di tengah keputusasaan, ada harapan yang kuat dan tak tergoyahkan dalam kasih dan kuasa Allah yang dinyatakan melalui Kristus dalam rupa orang-orang yang berjuang dalam memulihkan situasi yang tidak kondusif tersebut. Misalnya: kehidupan dan kesaksian orang-orang yang meskipun mengalami kesulitan besar, namun tetap memiliki iman dan harapan yang teguh, yang dapat menginspirasi dan memberikan harapan bagi orang lain.

## **5.2 Makna Salib bagi Orang Kristiani Masa Kini dalam Perspektif Teologi Paulus**

Perhatian Paulus terhadap salib sangat besar. Bahkan salib menjadi salah satu aspek penting dalam teologi Paulus.<sup>138</sup> Dalam 1 Kor. 15:21-22, Paulus membandingkan pelanggaran Adam dengan kebangkitan Kristus. Melalui dosa Adam, kematian sampai pada manusia; dan melalui salib Kristus, rahmat pembenaran diterima oleh umat manusia (bdk. Rom. 5:12-21). Sementara itu, dalam Flp. 2:1-11, Paulus berusaha mempromosikan kesatuan dalam komunitas, dengan menampilkan salib Kristus sebagai tempat mereka untuk belajar kerendahan hati dan membangun jati diri; karena Kristus mengosongkan diri-Nya dengan cara menyerupai manusia, bahkan lebih rendah lagi, menjadi "seorang hamba yang taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib". Melalui cara hidup semacam ini, orang Kristiani hendaknya ditantang untuk menjadi seperti Kristus: meninggalkan sikap egois, belajar rendah hati dan menjadikan orang lain lebih utama.

Salib yang diwartakan oleh Paulus dikontraskan dengan dua kelompok manusia yang kiranya dianut oleh beberapa orang dalam jemaat Korintus. Salah satu kelompok, yakni orang-orang Yahudi. Kelompok ini mengandalkan daya kekuatan Yahwe, Allah Israel yang disingkapkan melalui rangkaian perbuatan-perbuatan besar sepanjang sejarah umat Israel dan yang membuktikan bahwa Ia memang Allah yang Mahakuasa, Yahwe yang perkasa dan gilang-gemilang. Sementara kelompok yang lain, yakni orang-orang Yunani, mengandalkan hikmat dan pengetahuan yang muncul dari kearifan akal budi. Pembantahan Paulus terhadap akal budi bukan bermaksud bahwa manusia tidak usah pintar, tidak usah belajar, atau tidak usah menumbuh-kembangkan akal budi dan budi pekerti, melainkan bahwa hikmat manusia pada dasarnya adalah terbatas. Salib Allah disodorkannya demi merelatifkan hikmat manusia, apalagi mengingat konteks dan latar belakang dalam dunia Yunani yang menjunjung tinggi filsafat dan peradaban

---

<sup>138</sup> Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 88.

Helenis<sup>139</sup>, dengan memberi tekanan pada nilai hikmat, *gnosis*, dan akal budi, serta merelatifkan karya agung Allah.

Hikmat Allah yang tersingkap dalam salib merupakan pendobrakan Ilahi atas hikmat manusia, karena logika salib tampaknya sangat tidak rasional dan tidak masuk akal bagi mereka yang tidak mengimani Kristus. Sehingga dapat dikatakan bahwa salib adalah pilihan Allah untuk menyingkapkan diri sekaligus menggusur tata rasional manusia. Paradoks semacam ini tampak dalam dialektika retorik<sup>140</sup> Paulus yang dirumuskan secara kontekstual (berdasarkan situasi konkret yang terjadi di Korintus) dan partikular (bagi sebagian jemaat Korintus yang tidak percaya akan pemberitaan Paulus tentang salib), supaya mereka tidak mengandalkan kearifan dan pendidikan dan budaya filosofis dalam urusan relasi dengan Allah. Namun lebih dari pada itu, Paulus menyingkapkan keagungan Allah melalui salib yang melampaui rasionalitas manusia, zaman mana pun, budaya termadani<sup>141</sup>, dan ilmuwan paling cendekia sekalipun.<sup>142</sup>

Bagi Paulus, sebagai seorang rabi yang terdidik, justru perbedaan yang sangat kontras antara Allah dan ciptaan-Nya, bukan di dalam dimensi diri manusia.<sup>143</sup> Manusia menurut Paulus, tidak dapat menyelamatkan diri melalui usaha sendiri dengan menanggalkan diri indrawi dan meninggi sampai tingkat diri

---

<sup>139</sup> Peradaban Helenis merujuk pada periode sejarah dan budaya yang ditandai dengan pengaruh bangsa Yunani Kuno. Peradaban ini meliputi periode akhir bangsa Yunani kuno sekitar abad ke-IV SM hingga masa kejayaan kekaisaran Romawi pada abad ke-IV M. Periode ini diwarnai dengan perkembangan yang sangat signifikan dalam bidang seni, filsafat, politik dan ilmu pengetahuan.

<sup>140</sup> Yang dimaksudkan oleh penulis dengan dialektika retorik dalam konteks ini adalah suatu teknik atau metode yang digunakan untuk memperdebatkan suatu argumen atau gagasan tertentu antara dua belah pihak atau lebih; di mana setiap pihak mencoba untuk mempengaruhi pendapat atau keyakinan yang ada dengan menggunakan logika, retorika maupun argumen-argumen yang bersifat persuasif.

<sup>141</sup> Budaya ter madani merujuk pada bentuk budaya yang telah mencapai tahap kemajuan yang tinggi dalam aspek-aspek tertentu seperti intelektual, moral, seni dan teknologi. Secara ringkas, budaya termadani menggambarkan suatu masyarakat yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga memiliki kekayaan intelektual, etika, estetika yang tinggi. Contoh budaya termadani dapat kita lihat dalam peradaban Romawi dan Yunani Kuno, di mana terdapat kemajuan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan: seperti teknologi dan infrastruktur, maupun tata kelola dan hukum.

<sup>142</sup> Glen Lewandowski, "Kita Harus Bangga," in *Salib: Simbol Teror, Teror Simbol*, ed. I. Bambang Sugiharto and C. Harimanto Suryanugraha (Bandung: Sangkris, 2003), 45.

<sup>143</sup> Glen Lewandowski, 46.

rasional, sebagaimana lazimnya dalam filsafat Yunani. Cita-cita tertinggi para bijak Yunani dalam pengertian Paulus tetap merupakan sesuatu yang berada jauh di bawah hikmat Allah Sang Pencipta. Dalam membandingkan jalur pemikiran orang-orang Yahudi dan Yunani, kita bisa melihat bahwa dalam pandangan dunia orang Yunani, dewa-dewa bukan dipandang sebagai nilai utama, sebab posisi yang utama selalu dipegang oleh forma atau ide. Salib dipahami dan ditafsirkan oleh Paulus justru dengan bantuan wahyu, di mana sabda salib<sup>144</sup> (1 Kor. 1:23-24) menjadi diselami sebagai lambang Ilahi dan wahyu misteri dari pihak Allah kepada manusia. Dengan kata lain, salib menyingkapkan cara Allah untuk menyelamatkan manusia. “Bagi kita yang diselamatkan, salib adalah kekuatan Allah” (1 Kor. 1:18 b).

Jadi, jika kita mau menyelami salib yang disingkapkan Allah kepada manusia, dibutuhkan suatu epistemologi lain daripada hanya sekadar kepintaran filosofis dan kearifan antropologis. Maka, kunci penafsiran salib sebenarnya adalah dengan menggunakan pendekatan rohani, atau yang biasa kita sebut iman. Iman akan Allah memungkinkan manusia menyelami maksud keselamatan Allah dalam salib, yang tidak tersedia bagi akal budi rasional. Manusia rasional hanya dapat menggelengkan kepala memandang Yesus tersalib, betapa bodoh, betapa lemah. Dan, walau memang benar bodoh, dan betul lemah, salib juga lebih daripada itu. Inilah yang menjadi kelebihan dalam tafsiran Paulus untuk menganut iman akan wahyu salib dari Allah. Allah merencanakan lain daripada yang akan masuk akal bagi budi kita, betapa pun arif.

---

<sup>144</sup> Sabda salib merujuk pada pemberitaan tentang kematian Yesus di kayu salib sebagai inti dari injil atau kabar baik. Bagi Paulus, kematian Yesus di kayu salib bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi juga memiliki makna teologis yang dalam sebagai tindakan penyelamatan Allah bagi manusia. meski dipandang sebagai batu sandungan oleh orang Yahudi dan kebodohan oleh orang Yunani, namun bagi orang percaya, sabda salib adalah manifestasi dari kekuatan dan hikmat Allah yang menyelamatkan.

### 5.2.1 Salib Sebagai Simbol Identitas Kristiani

Secara historis, simbol salib telah lama muncul sebelum adanya Kristianitas. Saat itu, simbol salib digunakan dalam ritual keagamaan *politeisme*<sup>145</sup> dan *paganisme*<sup>146</sup>. Salib menjadi simbol identitas bagi umat Kristiani tidak serta merta terjadi begitu saja. Bahkan pada awal munculnya Kristianitas, orang-orang tidak menyatakan bahwa salib merupakan simbol bahkan identitas para pengikut Yesus, melainkan sebagai simbol kehinaan mengingat Tuhan mereka dihukum dengan cara disalibkan. Pergeseran historis yang sangat revolusioner dari salib sebagai batu sandungan dan kebodohan ke salib sebagai kemenangan, keselamatan serta kebanggaan dan pujian terjadi secara perlahan-lahan dan mencapai puncaknya di kemudian hari yang kita kenal dalam liturgi penyembahan salib (*Veneratio Crucis*). Tradisi ini dimulai tidak lama setelah St. Helena (ibunda Kaisar Konstantinus Agung) menemukan salib asli dari Golgota sekitar paruh abad ke-IV Masehi.<sup>147</sup>

Di tangan Konstantinus di abad ke-III, salib menjelma menjadi kekuatan dan motivasi politik. *In Hoc Signo Vincas*<sup>148</sup> menjadi sesanti yang membuat hati Konstantinus berkobar-kobar untuk melakukan ekspansi militer. Dalam hal ini, kejayaan salib adalah kemenangan dalam meluluhlantakkan musuh-musuh, dan dimulainya suatu era baru, yakni era kejayaan salib. Sekitar abad ke-XIV<sup>149</sup> mulai marak munculnya salib tanpa *Corpus* yang mengindikasikan semangat kemenangan daripada penderitaan dan kejayaan daripada kesengsaraan.

---

<sup>145</sup> Secara etimologis, istilah politeisme berasal dari bahasa Yunani, yakni *poly* yang berarti banyak dan *theos* yang berarti dewa. Maka secara harafiah politeisme merupakan kepercayaan atau penyembahan terhadap lebih dari satu dewa.

<sup>146</sup> Paganisme adalah istilah umum yang digunakan untuk merujuk pada berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan yang tidak termasuk dalam agama-agama monoteistik, seperti Kristen, Islam dan Yudaisme. Secara historis istilah Paganisme sering digunakan oleh para penganut agama-agama monoteistik untuk merujuk kepada agama-agama tradisional yang mereka anggap sebagai “kafir” atau penyembah berhala.

<sup>147</sup> Borgias, “Salib: Dari *Scandalum*, Ke Pujian Hingga Ke Devosi.,” 2014, 25–26.

<sup>148</sup> *In Hoc Signo Vincas* adalah sebuah frasa dalam bahasa Latin yang berarti “Dengan tanda ini, kamu akan menang”. Frasa ini sangat terkenal dalam sejarah Kristen dan dikaitkan dengan kekaisaran Romawi pada masa Konstantinus Agung.

<sup>149</sup> Glen Lewandowski, “Kita Harus Bangga,” 41.

Namun, masih dalam kerangka kejayaan salib, St. Helena memberikan legasi salib sebagai kejayaan religius. Kejayaan salib St. Helena ini tidak lagi bersifat antropologis-politis seperti yang dilakukan oleh Konstantinus, tetapi kejayaan ilahi religius: maut dikalahkan, dosa disingkirkan, harkat manusia dipulihkan. Dengan kata lain, kejayaan salib itu pertama-tama merupakan kejayaan Allah dan bukan kejayaan manusia. Maka, penghormatan salib yang dipromosikannya mengajak kita saat ini untuk mengakui kejayaan Allah dan bersembah syukur atas kemenangan yang diberikan kepada manusia.<sup>150</sup>

Jelas ini adalah suatu perkembangan yang terjadi jauh di kemudian hari dalam perjalanan sejarah Gereja dan Kristianitas; di mana umat Kristiani tidak semata-mata memandang salib hanya sebagai alat penyiksa yang paling keji dan menyeramkan di masa lampau, namun sebagai simbol keselamatan bahkan sebagai simbol identitas yang melekat dalam diri mereka. Dalam terang sejarah semacam ini, kita bisa memahami bahwa Paskah menjadi salah satu momen di mana orang-orang Kristiani secara khusus merenungkan identitas mereka sebagai para pengikut Yesus dengan narasi keselamatan dan ritual pembaptisan; sedangkan pesta pemuliaan salib adalah saat di mana kita secara khusus masuk ke dalam narasi salib untuk semakin menekuni dan memahami legasi salib suci yang berujung pada pemantapan identitas kita sebagai para pejuang salib.

### **5.2.2 Salib Sebagai Kekuatan Allah**

Dalam 1 Kor. 1:17-18, Paulus memberitakan salib Kristus sebagai kekuatan Allah. Hal ini yang menjadi gagasan utama Paulus ketika ia hendak menjawab keberatan dari orang Yahudi dan Yunani yang melihat salib sebagai batu sandungan dan kebodohan.<sup>151</sup> Yang mau ditegaskan oleh Paulus ialah bahwa caraewartakan Injil tidak dapat dilepaskan dari isi Injil tersebut. Demikian juga salib Kristus tidak bisa diwartakan dengan hikmat manusia. Pokok pembicaraan ditentukan oleh

---

<sup>150</sup> J. Hartono Budi, "Salib Di Kalvari: Pilar Iman Masa Kini," in *Salib: Simbol Teror-Teror Simbol*, ed. I. Bambang Sugiharto and C. Harimanto Suryanugraha (Bandung: Sangkris, 2003), 61.

<sup>151</sup> Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*, 10.

perlawanan antara salib Kristus dan hikmat manusia. Menurut keyakinan Paulus, Injil bukan kebijaksanaan manusia, melainkan karya Allah melulu.

Maka jelaslah bahwa kita yang diselamatkan tidak merupakan syarat, melainkan akibat dari pewartaan injil. Artinya, ketika injil diberitakan dan seseorang mendengarnya, menerima, dan percaya, maka keselamatan terjadi sebagai akibat dari proses itu. Orang tidak perlu berada dalam keadaan “sudah diselamatkan” untuk mendengar injil. Sebaliknya, mereka mendengar injil terlebih dahulu serta mempercayai, mereka kemudian diselamatkan. Di sini Paulus hendak mengatakan bahwa injil tidak memakai norma-norma kebijaksanaan duniawi. Apa yang berlaku menurut logika kebijaksanaan duniawi, tidak berlaku untuk Allah.

Allah tidak bertindak menurut kebijaksanaan manusia, melainkan menganggap itu tidak berlaku sama sekali. Yang dimaksud dengan hikmat dunia bukanlah suatu pengertian atau ilmu tertentu, melainkan sikap dan cara berpikir manusia. Jadi menurut norma manusia, salib itu kejadian yang paling negatif, sedangkan bagi Tuhan salib merupakan puncak karya keselamatan. Dengan kata lain, Paulus mau menegaskan bahwa di hadapan Allah manusia adalah kosong belaka. Dasar untuk memegahkan diri sama sekali tidak ada tempat bagi manusia.

Maka di sini Paulus tidak berbicara mengenai suatu keadaan metafisis atau ontologis, melainkan mengenai situasi konkret manusia dalam masyarakat. Dalam 1 Kor. 1:24, dikatakan bahwa Kristus adalah kekuatan dan hikmat Allah; hal ini juga berlaku bagi mereka yang berada dalam Kristus. Bagi kita Kristus adalah hikmat Allah yang membawa kebenaran, kekudusan dan penebusan. Di sini ditekankan lagi bahwa semua terjadi oleh Allah, datang dari Allah. Sekaligus Paulus juga mengatakan apa arti salib Kristus, yakni menjadi pembenaran, pengudusan dan penebusan.

Apa yang dikatakan Paulus disini mengenai dirinya sendiri, mau menggambarkan bagaimana sikap seorang pewarta injil. Sebagaimana injil diterima dalam kelemahan, tanpa memegahkan diri, begitu juga disampaikan tanpa menonjolkan diri. Khususnya dalam ay. 1-2 ditekankan kesatuan antara cara

membawakan injil dan isinya. Di sini Paulus juga mau menggarisbawahi bahwa cara membawakan injil bukan semata-mata siasat atau bentuk lahir, melainkan sungguh-sungguh pengungkapan batin.

Pewartaan injil selalu merupakan pelayanan, dan oleh karena itu Paulus selalu merasa diri kecil dan lemah di hadapan daya kekuatan Allah yang berkarya dalam injil. Jadi Paulus tidak menuntut untuk dirinya sendiri suatu hikmat yang, walaupun berasal dari Allah, dapat dibandingkan dengan hikmat manusia. Pewartaan Paulus adalah “menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan injil” (bdk. 1 Kor. 1:21). Paulus bukan orang yang pandai berbicara. Iaewartakan “Yesus Kristus, yang disalibkan”. Dan dalam bagian selanjutnya Paulus menekankan secara khusus bahwa hikmat Allah itu tersembunyi, bahkan tersembunyi dalam kelemahan Paulus sendiri.<sup>152</sup>

### **5.2.3 Salib Sebagai Tempat Pertukaran**

Salib sebagai tempat pertukaran dapat kita lihat dalam 2 Kor. 5:21, di mana “Kristus yang tidak mengenal dosa, telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah”. Menurut Paulus, semua orang pada dasarnya “telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (bdk. Rm. 3:23). Akibat dari dosa tersebut, manusia menjadi terpisah dari Allah dan mendapatkan upahnya, yaitu maut, sebagai tempat di mana manusia mengalami hukuman kekal akibat dosa (Rm. 3:23); dan apapun yang diusahakan manusia untuk lepas dari dosa atau hukuman yang kekal itu adalah kesia-siaan belaka dan tidak dapat terpenuhi, karena keselamatan itu adalah pemberian dari Allah (bdk. Ef. 2:8-9).

Namun, kematian Yesus di salib menjadi titik kulminasi dari pemberian diri dan belas kasih Allah yang total kepada manusia. Paulus memandang hal ini (kematian Yesus di salib) sebagai ganti atas hukuman orang-orang berdosa. Menurut penulis, inilah inti teologi Paulus tentang salib sebagai tempat pertukaran: hukuman yang seharusnya diterima oleh orang berdosa ditanggung oleh Yesus,

---

<sup>152</sup> J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi* (Surabaya: PN. Momentum, 2006), 66.

sehingga “setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (bdk. Yoh. 3:16-18).

Dalam hal ini, korban pendamaian yang dilakukan oleh Yesus di atas menampakkan dua hal yang sangat kontras, yakni kesucian Allah dan dosa manusia. Allah yang suci tentu saja tidak mengalami yang namanya dosa dan Ia menuntut hukuman terhadap dosa manusia yang telah merusak relasinya dengan Allah. Dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Imamat, manusia tidak diizinkan masuk ke dalam Kemah Suci yang merupakan tempat kudus kediaman Allah karena dosa-dosanya, yang menyebabkan hukuman. Namun, Yesus menggantikan hukuman atas dosa manusia ini melalui kematian-Nya di kayu salib, sebuah perbuatan penyelamatan yang berasal dari kasih karunia Allah.<sup>153</sup>

#### **5.2.4 Salib sebagai Tempat Pendamaian**

Paulus mengajarkan bahwa salib adalah tempat di mana permusuhan antara Allah dan manusia dapat diakhiri. Dalam Rm. 5:10, disebutkan bahwa Kristus mati untuk mendamaikan manusia yang sedang berseteru dengan Allah. Melalui salib, permusuhan itu berakhir dan tercipta karya pendamaian. Hubungan yang intim antara Allah dan manusia dipulihkan melalui karya pendamaian Allah dalam Yesus, yang menghapus tembok pemisah akibat dosa manusia.<sup>154</sup> Henry menjelaskan bahwa dampak pendamaian antara Allah dan manusia melalui salib adalah terbukanya jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh (Ef. 2:18).<sup>155</sup>

Istilah “jalan masuk” (Yunani: *Prosagoge*) dalam ayat 18 digambarkan oleh Stott sebagai sebuah konsep akses atau pintu masuk, seperti halnya ruang tamu di istana di mana raja siap menerima para bawahan yang dibawa dan berbicara dengan mereka mengenai suatu masalah. Namun, jalan masuk ini tidak mengarah ke hadirat seorang raja yang otoriter, melainkan ke hadirat Allah Bapa yang penuh

---

<sup>153</sup> Robert Calvin Wagey, “KARUNIA ROH MENURUT PENGAJARAN RASUL PAULUS: SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN NEO-PENTAKOSTA TENTANG KARUNIA SPEKTAKULAR,” *Missio Ecclesiae* 1 (2012): 44–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>.

<sup>154</sup> Mega, “Simbol Salib Dalam Agama Kristen,” 164.

<sup>155</sup> Matthew Henry, *Tafsir Matthew Henry: Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus* (Surabaya: Momentum, 2015), 121.

rahmat dan pengampunan. Hal ini dimungkinkan karena di dalam Kristus, kita memiliki keberanian dan akses yang penuh keyakinan kepada Allah. Kristus, melalui karya-Nya yang besar, telah membuka jalan bagi kita untuk mendekati Allah Bapa dalam satu Roh, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi.<sup>156</sup>

Dari penjelasan Stott tersebut, tampak bahwa konsekuensi dari karya pendamaian Allah dalam Kristus sungguh mengagumkan, yakni meruntuhkan batas pemisah antara Allah dan manusia, sehingga terbentuk suatu hubungan yang intim di antara keduanya. Hal yang senada disampaikan pula oleh Niftrik melalui komentarnya terhadap Rm. 5:9. Niftrik menyatakan bahwa Kristus benar-benar mengorbankan diri-Nya sebagai pengganti kita. Dalam diri-Nya, Dia sendiri adalah korban tersebut, sehingga melalui Kristus, kita dipersatukan kembali dengan Allah.<sup>157</sup> Allah sendiri telah memulihkan hubungan yang semestinya antara diri-Nya dan manusia.

### **5.2.5 Salib Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia**

Wafat Kristus di salib merupakan tanda solidaritas Allah terhadap manusia dalam wujud yang sangat konkret dan mendalam,<sup>158</sup> di mana Yesus sendiri melakukan apa yang disebut cinta kasih yang terbesar, yaitu “kasih yang mengorbankan nyawa bagi sahabat-sahabatnya” (Yoh. 15:13). Dalam *Deus Caritas Est*, Paus Benediktus XVI menegaskan bahwa salib Kristus dapat menjadi model terbaik sekaligus ikhtisar atau inti dari konsep Allah adalah kasih.<sup>159</sup> Secara khusus, *Deus Caritas Est* juga berbicara mengenai keadilan<sup>160</sup> sebagai hal penting yang harus diperjuangkan Gereja. Keadilan tidak akan terwujud tanpa adanya kasih. Kristus yang tidak berdosa dituduh sebagai penjahat besar dan dijatuhi hukuman mati oleh Mahkamah agama dan oleh Pilatus yang bahkan tidak menemukan

---

<sup>156</sup> John R.W. Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2003), 99.

<sup>157</sup> G.C van Niftrik dan B.J Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 260.

<sup>158</sup> Leonardus Samosir, *Agama Dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks* (Jakarta: Obor, 2010), 49.

<sup>159</sup> Paus Benediktus XVI, *Deus Caritas Est, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*, vol. 16 (Jakarta, 2005), 18, <https://doi.org/10.21906/rbl.2929>.

<sup>160</sup> XVI, 16:26–29.

kesalahan pada-Nya (bdk. Luk. 23:4). Namun, salib Kristus mendobrak ketidakadilan tersebut. Sebab ganjaran yang diperoleh melaluinya, yaitu kemenangan mulia atas dosa dan maut, jauh melebihi segala sesuatu yang dapat diharapkan dari dunia ini

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa salib merupakan salah satu objek refleksi teologis yang sentral dalam Kristianitas. Schillebeeckx melihatnya sebagai *obedience*, yakni suatu bentuk ketaatan dan relasi yang intim antara Yesus dan Allah yang disapa-Nya sebagai Abba.<sup>161</sup> Relasi saling mengasihi antara kedua-Nya, memungkinkan ketaatan sampai mati. Kematian Yesus di salib adalah konsekuensi atas seluruh hidupnya sebagai nabi eskatologis.<sup>162</sup> Artinya, salib Yesusewartakan dan menggambarkan masa depan yang baru penuh pengharapan kepada manusia, karena wafat-Nya berujung pada kebangkitan dan kehidupan kekal. Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Kung, dimana Kristus yang tersalib merupakan tanda pengharapan.<sup>163</sup> Artinya, dalam salib derita melebur dengan kasih, dan kasih menang atasnya, sehingga manusia boleh berharap melalui salib tersebut, bahwa dirinya yang menderita saat ini kelak akan selamat dan bahagia.

Selain itu, Rahner juga melakukan refleksi teologis atas salib dengan mengacu pada kasih yang menghasilkan kerelaan berkorban. Ia melihat salib sebagai pendobrak konsepsi manusia yang salah mengenai Allah yang pemaarah dan pencinta kekerasan. Dalam hal ini, salib menjadi pendamai atau jawaban yang masuk akal, mengapa Allah mengizinkan Yesus menanggung derita. Menurut Rahner, Yesus diizinkan menderita oleh Bapa bukan karena Allah mencintai kekerasan, namun karena Allah mencintai dan mengasihi manusia (bdk. Yoh. 3:16); sebab melalui salib itulah manusia memperoleh kebebasan dan penebusan.<sup>164</sup>

---

<sup>161</sup> Edward Schillebeeckx, *The Church with a Human Face: A New and Expanded Theology of Ministry* (New York: Crossroad, 1985), 2.

<sup>162</sup> Leonardus Samosir, *Agama Dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks*, 49.

<sup>163</sup> Hans Kung, *What I Believe* (New York: Continuum, 2009), 138.

<sup>164</sup> Karl Rahner, *Opportunities for Faith: Elements of a Modern Spirituality* (London: seabury press, 1974), 29.

Dengan kata lain, Rahner memandang salib sebagai pemberian diri Allah kepada manusia (*self-giving*).

Gagasan tentang salib seperti ini mirip dengan pandangan Walter Kasper, di mana ia melihat kematian Yesus di salib sebagai titik tertinggi dan inti dari pengorbanan-Nya untuk orang lain.<sup>165</sup> Artinya, melalui salib, Kristus memberikan jawaban paling jelas atas pertanyaan bagaimana dan mengapa orang harus menghadapi penderitaan. Dalam dokumen *Salvifici Doloris*, Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa Kristus menjawab pertanyaan tentang arti penderitaan bukan hanya melalui ajaran-Nya, yaitu Injil, tetapi pertama-tama melalui penderitaan-Nya sendiri. Penderitaan manusia mencapai puncaknya dalam penderitaan Yesus di salib, yang dikaitkannya dengan kasih, karena salib Kristus menjadi sumber utama penyelamatan dunia dan air kehidupan.<sup>166</sup>

Meskipun ada berbagai macam interpretasi mengenai salib Kristus seperti yang telah dipaparkan di atas, namun kita bisa melihat ada gagasan yang menjadi titik temu di antara gagasan mereka, yaitu hidup Yesus berakhir atau berpuncak pada salib. Namun, penderitaan yang berpuncak pada kematian di salib ternyata bukan kata terakhir. Kata terakhir di balik realitas penderitaan adalah masa depan yang menyelamatkan, yaitu Allah.<sup>167</sup> Sedemikian pentingnya salib ini, sehingga Kung mengundang manusia untuk menyanggah salib seperti Kristus. Bagi Kung, menyanggah salib bukan berarti meng-*copy* atau merekonstruksi peristiwa salib atau penderitaan Kristus, namun berarti manusia harus meneladani kerendahan hati dan ketaatan Yesus yang menyangkal diri-Nya.

Kung menegaskan kutipan Injil Matius, “barang siapa mau mengikuti Yesus harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Dia” (bdk. Mat. 16:24). Salib yang dipikul manusia bukan salib Kristus, bukan salib sesamanya,

---

<sup>165</sup> Leonardus Samosir, *Agama Dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks*, 49.

<sup>166</sup> Yohanes Paulus II, *Salvifici Doloris, Penderitaan Yang Menyelamatkan*, vol. 29 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2022), 37–40.

<sup>167</sup> Leonardus Samosir, *Agama Dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks*, 49.

bukan salib siapa-siapa, melainkan salibnya sendiri. Artinya, tuntutan untuk dapat mengikuti Yesus bukanlah sesuatu yang mustahil. Manusia diundang untuk memanggul salib atau penderitaannya masing-masing dan di dalam Yesus.<sup>168</sup> Joseph Kardinal Ratzinger (Paus Benediktus XVI) menegaskan bahwa manusia tidak memiliki akses menuju pada Allah tanpa salib, tidak pernah ada kasih tanpa salib atau penderitaan, sebab esensi dari kasih adalah pengorbanan dan pemberian diri yang menyebabkan seseorang menderita bagi orang yang dicintainya.<sup>169</sup>

Pengorbanan maupun penyangkalan diri hampir pasti menimbulkan penderitaan. Dalam penyangkalan diri, manusia mengalami penderitaan karena harus meninggalkan zona nyamannya, namun sikap ini sekaligus membuktikan kasih yang besar kepada Yesus. Salib Kristus yang merupakan simbol penderitaan, batu sandungan dan kebodohan berdaya membebaskan manusia dari penderitaan. Ia memanggul salib dengan lepas bebas karena ketaatan pada kehendak Bapa dan kecintaan-Nya pada manusia. Salib menandai titik awal dari kebangkitan manusia baru, karena kuasa Allah tidak hanya berlaku di dunia ini tetapi juga di masa yang akan datang.

---

<sup>168</sup> Hans Kung, *On Being a Christian* (New York: Doubleday and company, 1976), 577.

<sup>169</sup> Joseph Cardinal Ratzinger, *God and the World: A Conversation with Peter Seawald* (New York: Ignatius Press, 2002), 332-336.

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Salib sebagai simbol utama dalam Kekristenan pada dasarnya bersifat paradoks. Di satu sisi, salib merupakan alat eksekusi yang memalukan dan kejam; namun di sisi lain, salib merupakan simbol keselamatan dan kekuatan Allah. Paradoks ini menantang nilai-nilai duniawi tentang kekuatan dan kebijaksanaan. Paulus menekankan bahwa hikmat dan rencana Allah sering kali tampak bodoh menurut standar manusia. Hal ini menunjukkan bahwa cara Allah bekerja sering kali tidak sesuai dengan logika manusia. Allah memilih yang lemah dan hina untuk menunjukkan bahwa keselamatan dan panggilan-Nya tidak didasarkan pada status sosial, kebijaksanaan, atau kekuatan manusia. Ini mengingatkan umat Kristiani akan anugerah dan kedaulatan Allah, di mana keselamatan, hikmat dan berkat berasal dari Allah. Sehingga kebanggaan atau kemegahan manusia harus diarahkan kepada Allah, bukan kepada diri sendiri.

Surat pertama Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus, khususnya dalam 1 Kor. 1:18-31, menyoroti paradoks salib sebagai pusat dari pesan Injil. Dalam perikop ini, Paulus mengungkapkan tentang paradoks salib sebagai sesuatu yang tampaknya bodoh dan lemah menurut standar duniawi, tetapi sebenarnya merupakan manifestasi dari hikmat dan kekuatan Allah. Salib dianggap sebagai kebodohan oleh mereka yang tidak percaya, namun bagi mereka yang percaya, salib adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan. Paulus mengutip Yesaya 29:14 untuk menunjukkan bahwa hikmat manusia tidak dapat memahami atau mencapai Allah. Hikmat duniawi dianggap tidak berharga dalam rencana Allah, yang memilih cara yang kelihatannya bodoh untuk menyelamatkan.

Orang Yahudi meminta tanda dan mukjizat sebagai bukti, sementara orang Yunani mencari hikmat filosofis. Sehingga pewartaan Paulus tentang Kristus yang disalibkan menjadi suatu batu sandungan dan juga kebodohan. Namun, Paulus menegaskan bahwa dalam kebodohan salib, hikmat dan kekuatan Allah justru

dinyatakan. Allah memilih yang bodoh, lemah, dan hina menurut dunia untuk mempermalukan yang bijak dan kuat. Ini menunjukkan bahwa keselamatan dan panggilan Allah tidak didasarkan pada status atau prestasi manusia. Semua kebanggaan harus diarahkan kepada Kristus karena di dalam Dia, umat manusia menerima hikmat, pembenaran, pengudusan, dan penebusan.

Meskipun uraian Paulus mengenai salib dilihat dalam rangka pembelaan diri sebagai seorang rasul dan pewartaan Injil, khususnya dalam perbandingan dengan pewarta-pewarta lain yang mempergunakan argumen-argumen dan hikmat manusiawi; Namun, menurut hemat penulis, ada beberapa catatan kritis yang perlu diutarakan disini sebagai implikasi dari pewartaan Paulus terhadap iman Kristiani dalam konteks jemaat di Korintus maupun saat ini, yakni:

*Pertama*, jika dilihat dalam konteks sejarah dan budaya, Paulus menulis surat kepada jemaat di Korintus, sebagai sebuah kota yang terkenal dengan pluralisme budaya dan intelektualnya. Banyak orang di sana yang menghargai dan menjunjung tinggi kebijaksanaan Yunani dan tanda-tanda mukjizat Yahudi. Mengkritik nilai-nilai yang terkandung dalam dua kebudayaan tersebut bisa saja dipandang sebagai tindakan yang merendahkan kebudayaan lokal dan intelektualitas mereka. Meskipun sebenarnya Paulus tidak bermaksud merendahkan kebijaksanaan atau tanda-tanda mukjizat secara keseluruhan, tetapi menunjukkan bahwa keselamatan dan kebijaksanaan sejati dari Allah berbeda dari ekspektasi manusia. Paradoks ini mengajak pendengar untuk melihat melampaui nilai-nilai budaya mereka dan menemukan kebenaran dalam Injil.

*Kedua*, pernyataan Paulus bahwa kebijaksanaan dunia adalah kebodohan di mata Allah, dapat disalah artikan sebagai penolakan terhadap semua bentuk intelektualitas dan pengetahuan manusia. Hal ini bisa saja dianggap sebagai sikap anti-intelektualisme. Meskipun Paulus tidak menentang penggunaan akal dan kebijaksanaan manusia, tetapi ia menekankan bahwa kebijaksanaan manusia tanpa Tuhan tidak cukup untuk memahami rencana keselamatan Allah. Paulus mendorong kebijaksanaan yang berakar pada pengetahuan dan iman kepada Allah.

*Ketiga*, Ide bahwa Allah memilih yang lemah dan bodoh untuk menentang yang kuat dan bijaksana, bisa disalahpahami sebagai glorifikasi kelemahan dan ketidaksempurnaan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa menjadi lemah dan bodoh adalah hal yang diinginkan. Meskipun Paulus tidak mengglorifikasi kelemahan atau kebodohan, tetapi menunjukkan bahwa Allah dapat bekerja melalui siapa saja, terlepas dari kelemahan atau ketidaksempurnaan mereka. Ini adalah panggilan untuk kerendahan hati dan ketergantungan pada kekuatan Allah, bukan pada kekuatan atau kebijaksanaan manusia sendiri.

*Keempat*, Pernyataan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui pemberitaan salib, bisa saja dilihat sebagai sikap dasar eksklusif dan tidak toleran terhadap agama dan kepercayaan lain. Artinya, hal ini bisa menimbulkan kesan bahwa Kekristenan mengklaim superioritas atas semua bentuk keyakinan lain. Meskipun ini tidak berarti bahwa pengikut Yesus tidak boleh toleran atau tidak boleh menghormati keyakinan lain. Sebaliknya, mereka dipanggil untuk membagikan Injil dengan kasih dan penghormatan kepada orang lain.

*Kelima*, dalam praktik teologis maupun kehidupan sehari-hari, ide bahwa salib adalah kekuatan dan hikmat Allah bisa tampak abstrak dan sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks nyata seperti keadilan sosial, ekonomi, dan politik?

Oleh karena itu, paradoks salib dalam 1 Korintus 1:18-31 menantang banyak asumsi duniawi tentang kebijaksanaan dan kekuatan. Kritik terhadap teks ini mungkin bisa saja menimbulkan potensi kesalahpahaman dalam menginterpretasi salib dari sudut pandang yang berbeda, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam mengkomunikasikan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Namun, dengan pemahaman yang tepat, ajaran Paulus menawarkan perspektif yang kuat tentang bagaimana kebijaksanaan dan kekuatan sejati terletak dalam pengorbanan serta rahmat Allah yang dinyatakan dalam diri Yesus Kristus.

## 6.2 Saran

Meskipun surat pertama Paulus kepada jemaat di Korintus ditujukan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi Gereja Korintus, kita dapat mempelajari banyak prinsip dan nasihat dari ajaran Paulus yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menyelesaikan masalah atau persoalan tertentu. Ajaran Paulus tentang salib berusaha agar bebas dari segala pembatasan budaya yang bersifat mengekang kehidupan maupun kebebasan manusia; dan mendorong sikap terbuka bagi universalitas kebenaran yang diembankan. Hal ini menjadi tantangan bagi akal budi kita untuk memberikan ruang bagi kebijaksanaan ilahi (kebijaksanaan salib); agar dengan sendirinya akal budi kita secara otomatis akan terarah pada kebenaran ilahi yang melampaui akal budi manusia.

Selain itu, Paradoks salib juga mengajarkan bahwa dalam kelemahan dan penderitaan, kekuatan Allah hendak dinyatakan. Realitas semacam ini dapat kita alami dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara mengutamakan nilai-nilai seperti kerendahan hati, pengorbanan, dan kasih. Misalnya, dalam keadilan sosial, umat Kristiani dapat bekerja untuk mengangkat yang lemah dan tertindas, mencerminkan kasih dan kekuatan Allah yang bekerja melalui kelemahan manusia. Ajaran Paulus tentang salib menjadi tantangan bagi manusia dan nilai-nilai keduniawian, karena dalam setiap hidup orang beriman pasti akan selalu ada pergulatan antara jalan pikiran duniawi dan kebijaksanaan Ilahi.

Oleh karena itu, berdasarkan analisis terhadap teks 1 Kor. 1:18-31, beberapa saran diajukan oleh penulis untuk pengembangan pemahaman teologis serta praktik dalam kehidupan beriman di masa kini, yakni: *Pertama*, merangkul orang-orang yang ada disekitar yang belum mengalami “kebagkitan” melalui karya-karya dan aksi sosial. *Kedua*, dalam praktik kehidupan beriman, para gembala jiwa maupun anggota Gereja diharapkan untuk menjadi teladan dalam hidup yang mengutamakan nilai-nilai salib, seperti kerendahan hati, pengorbanan, dan pelayanan kepada sesama. Hal ini dapat memperlihatkan aplikasi praktis dari paradoks salib dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pengajaran Gereja, para gembala jiwa disarankan untuk menyampaikan homili yang menyoroti

keagungan salib dalam konteks paradoksnya. Homili yang relevan dan kontekstual dapat membantu umat memahami betapa pentingnya salib dalam kehidupan iman mereka. Diupayakan juga pengintegrasian dalam katekisasi dengan pemahaman tentang paradoks salib. Hal ini penting agar para calon anggota baru dalam Gereja memiliki dasar teologis yang kuat sejak awal perjalanan iman mereka

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Allen, Roland. *Missionary Method: St. Pauls or Ours?* Edited by Robert Scott Roxburghe. London: Library of Historic Theology, 1912.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Boland, G.C van Niftrik dan B.J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Borgias, Fransiskus. “Salib: Dari Scandalum, Ke Pujian Hingga Ke Devosi.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: Missio* 6 (2014): 25–26.
- . “Salib: Dari Scandalum, Ke Pujian Hingga Ke Devosi.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan: Missio* 6 (2014): 23.
- Borgias, Fransiskus, and Surip Stanislaus. ““Staurophobia”: Fear of the Cross Based on Hate Speech and Some Ways to Face It.” *Logos* XXI (2024): 24–38.
- Brown, Joseph dan Murphy, ed. *The New Jerome Biblical Commentary*. London: Geoffrey Chapman, 1993.
- Budi, J. Hartono. “Salib Di Kalvari: Pilar Iman Masa Kini.” In *Salib: Simbol Teror-Terror Simbol*, edited by I. Bambang Sugiharto and C. Harimanto Suryanugraha, 61. Bandung: Sangkris, 2003.
- C. Marvin Pate. *Teologi Paulus*. Malang: PN. Gandum Mas, 2004.
- Chamblin, J. Knox. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Keutuhan Pribadi*. Surabaya: PN. Momentum, 2006.
- Conzelmann, Hans. *A Commentary on The First Epistle to the Corinthians*. Philadelphia: Fortress Press, 1975.
- Darmawijaya., St. *Tafsir Perjanjian Baru 7: Surat-Surat Paulus 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Darmawijaya, St. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Dunn, James D.G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Durken, Daniel. *Tafsir Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

- Glen Lewandowski. "Kita Harus Bangga." In *Salib: Simbol Teror, Teror Simbol*, edited by I. Bambang Sugiharto and C. Harimanto Suryanugraha, 41. Bandung: Sangkris, 2003.
- Griffiths, Michael. *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Groenen, C. *Sengsara Tuhan Kita Yesus Kristus*. Ende: Nusa Indah, 1983.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Henry, Matthew. *Tafsir Matthew Henry: Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja IV*. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1994.
- Indonesia, Lembaga Biblika. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Edited by Dianne Bergant dan Robert j. Karis. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Irenaeus. *Irenaeus on the Christian Faith: A Condensation of Against Heresies*. Edited by James R. Payton. Eugene: Wipf and Stock, 2011.
- John Drane. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Jolasa, Yanuarius Loba dan Vincent. *Yesus Kristus Harapan Kita*. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Kasih, Yayasan Komunikasi Bina. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini (Jilid II: M-Z)*. Jakarta: Cempaka Putih, 1996.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kanisius, 1997.
- Kristiyanto, A. Eddy. "Antara Skandal Dan Stigma: Sebuah Hermeneuse Historis Atas Salib Sebagai Peristiwa." In *Salib: Simbol Teror, Teror Simbol*, edited by I. Bambang Sugiharto and C. Harimanto Suryanugraha, 30. Bandung: Sangkris, 2003.
- Kung, Hans. *On Being a Christian*. New York: Doubleday and company, 1976.
- . *What I Believe*. New York: Continuum, 2009.
- Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Leonardus Samosir. *Agama Dengan Dua Wajah: Refleksi Teologis Atas Tradisi Dalam Konteks*. Jakarta: Obor, 2010.

- Lukefahr, Oscar. *A Catholic Guide to the Bible*. Jakarta: Obor, 2007.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove: Intervarsity, 2004.
- Marsunu, YM Seto. *Paulus Sukacita Rasul Kristus*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Mega, Lia Sari. "Simbol Salib Dalam Agama Kristen." *Religi XIV* (2018): 165.
- Mevik, Bjørn-Helge, and Ron Wehrens. "PDF Hosted at the Radboud Repository of the Radboud University Nijmegen Article Information :” *Journal of Statistical Software* 18, no. 2 (2007): 3–6.
- Moltman, Jurgen. *The Way of Jesus Christ*. London: SCM Press, 1997.
- Moltmann, J. *The Crucified of God*. London: SCM Press, 1992.
- Moris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Pareira, B.A. *Kami Mewartakan Kristus Yang Disalibkan*. Malang: Dioma, 1994.
- Plevine, Josep. *What Are They Saying About Paul?* New York: Paulist Press, 1986.
- Rahner, Karl. *Opportunities for Faith: Elements of a Modern Spirituality*. London: seabury press, 1974.
- Ratzinger, Joseph Kardinal. *God and the World: A Conversation with Peter Seawald*. New York: Ignatius Press, 2002.
- Reksosusilo, S. *Kami Mewartakan Yesus Yang Tersalib*. Malang: Fakultas Teologi Widya Sasana, 1994.
- Rianto, Armada. *Teologi Publik: Sayap Metodologi Dan Praksis*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Ries, Julian. *The Encyclopedia of Religion*. Edited by Mircea Eliade. London: SCM Press, 1987.
- Samosir, Martua Leonardus. "Kejahatan Dan Ketidakindahan Mempertanyakan Salib Kemenangan." In *Salib Kristus: Keindahan Paradoksal*, 112–13. Bandung: Unpar Press, 2015.
- Sasana, Seri Filsafat Teologi Widya. "Mmt{h." In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini Sarbini, 330. Malang: STFT Widya Sasana, 2016.
- Schillebeeckx, Edward. *The Church with a Human Face: A New and Expanded*

- Theology of Ministry*. New York: Crossroad, 1985.
- Schnabel, Eckhard J. *Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi, Dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2008.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker, 2008.
- Setiawan, David Eko. "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial." *Jurnal BIA 2* (2019): 86-87.
- . *Misi Perintisan Jemaat*. Yogyakarta: Diandra, 2017.
- Stott, John R.W. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini: Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih / OMF, 2003.
- Sugirharajah, R.S. "Wajah Yesus Di Asia," 5th ed., 241. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Suryanugraha, C. Harimanto. "Ecce Lignum Crucis: Dari Tanda Hingga Pesta." In *Salib: Simbol Teror-Terror Simbol*, edited by Sugiharto Ignatius Bambang and Suryanugraha Harimanto, 5. Bandung: Sangkris, 2003.
- Tarumingi, Denny Adri. "Gereja Dalam Pandangan Paulus." *Titian Emas 1*, no. 1 (2020): 13–23.
- Theissen, G. *The First Followers of Jesus*. London: SCM, 1978.
- Tidball, Derek J. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Tom Jacobs. *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*. Jakarta: Kanisius, 1983.
- Wagey, Robert Calvin. "KARUNIA ROH MENURUT PENGAJARAN RASUL PAULUS: SUATU KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN NEO-PENTAKOSTA TENTANG KARUNIA SPEKTAKULER." *Missio Ecclesiae 1* (2012): 44–86.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v1i1.20>.
- Wahyu, Rita. *Eksegesis Peshat Kitab Kejadian*. Malang: ISCS Malang – Sarapanpagi Biblika, 2018.
- Walker, Peter. *In The Steps of Jesus*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- XVI, Paus Benediktus. *Deus Caritas Est. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI)*. Vol. 16. Jakarta, 2005. <https://doi.org/10.21906/rbl.2929>.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis in Asia*. Amsterdam: Rodopi, 1987.

Yohanes Paulus II. *Salvifici Doloris, Penderitaan Yang Menyelamatkan*. Vol. 29.  
Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja  
Indonesia (KWI), 2022.